



## Peran Orang Tua pada Anak Usia Dini berdasarkan Q.S Maryam

<sup>1</sup>Ibnu Imam Al Ayyubi, <sup>2</sup>Sofia Martini, <sup>3</sup>Dzul Fitriyah, <sup>4</sup>Siti Sa'adah, <sup>5</sup>Ai Sri Masfuroh  
[ibnuimam996@staidaf.ac.id](mailto:ibnuimam996@staidaf.ac.id), [sofiamartini82@gmail.com](mailto:sofiamartini82@gmail.com), [dzulftryh@gmail.com](mailto:dzulftryh@gmail.com), [adahsaadahq@gmail.com](mailto:adahsaadahq@gmail.com),  
[aisrimasfuroh1@gmail.com](mailto:aisrimasfuroh1@gmail.com)

<sup>1-5</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah

### ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam Q.S Maryam dapat diaplikasikan dalam pengasuhan anak usia dini dan bagaimana dampaknya terhadap hubungan orang tua-anak serta perkembangan anak secara holistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini diperoleh bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak sejak usia dini menjadi hal yang sangat elementer dan krusial. Hal tersebut dapat terlihat dalam Q.S Maryam yang secara komprehensif menjelaskan mengenai pola asuh dan hubungan antara orang tua terhadap tumbuh-kembang anak. Adapun peran orang tua sangat terkonsiderasi di dalam pembentukan kognisi yang berimplikasi pada karakter anak. Hal tersebut tertuang pada Q.S Maryam untuk mengorientasikan nilai-nilai kejujuran dan sopan santun pada karakter anak untuk memiliki akhlakul karimah yang terkonsentrasi pada aspek horizontal maupun vertikal yang terekuilibrasi. Sehingga nilai-nilai keagamaan pada anak sangat dijunjung dalam upaya membentengi aspek-aspek eksternal yang saat ini terintegrasi dengan teknologi. Dengan demikian untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk menganalisis hasil belajar pada anak usia dini berdasarkan indikator-indikator yang ditempuh pada pembelajaran untuk menganalisis pengaruh dan perbedaan yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin, sehingga dapat menghasilkan konklusi yang lebih mendalam terhadap peran orang tua di dalamnya.

**Kata Kunci :** Peran Orang Tua, Anak Usia Dini, Q.S Maryam.

### ABSTRACT:

*This research aims to explore how the values contained in Q.S Maryam can be applied in early childhood care and what impact they have on parent-child relationships and holistic child development. The method used in this research is a qualitative descriptive method with data collection techniques carried out using observation and interviews. The data analysis techniques in this research include data collection, data reduction, data presentation, and concluding. In this research, it was found that the role of parents in providing education to children from an early age is very elementary and crucial. This can be seen in Q.S Maryam which comprehensively explains parenting patterns and the relationship between parents and children's growth and development. Meanwhile, the role of parents is very much considered in the formation of cognition which has implications for the child's character. This is stated in Q.S Maryam to orient the values of honesty and courtesy in children's character so that they have morals that reflect rebalanced horizontal and vertical aspects. So religious values in children are highly respected to fortify external aspects that are currently integrated with technology. Thus, further research can be carried out to analyze learning outcomes in early childhood based on indicators that are continued in learning to analyze the influence and differences based on gender, so that it can produce deeper conclusions regarding the role of parents in it.*

**Keywords:** The Role of Parents, Early Childhood, Q.S Maryam.

## PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia secara sempurna dengan berbagai keistimewaan serta keunikan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya (Azami, 2020). Salah satu keunikan manusia yang Allah SWT berikan adalah kemampuan untuk memiliki keturunan. Keturunan merupakan karunia luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada pasangan suami dan isteri sebagai salah satu bukti kasih dan sayang serta rahmat kepada hamba-Nya. Namun, kehadiran seorang anak tidak sekadar membawa kebahagiaan atau menjadi pemberian semata, lebih dari itu, anak juga merupakan tanggungan besar yang harus di emban oleh orang tua (Oktori, 2021). Sebagai amanah dari Allah SWT, anak-anak harus diberikan kasih sayang, perlindungan dan bimbingan (Nuroh et al., 2022). Orang tua harus memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan mereka memperhatikan kesejahteraan dan perkembangan anak secara menyeluruh (Basyiroh et al., 2023).

Pengasuhan anak pada usia dini merupakan tingkatan kritis untuk seorang anak membentuk karakter dan berkembang. Dalam konteks ini, peran orang tua memiliki posisi sentral dalam membentuk pilar yang kokoh bagi pertumbuhan anak (Widodo, 2020). Studi tentang peran orang tua pada anak usia dini menjadi begitu relevan dalam konteks masyarakat modern yang sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mendidik anak. Perubahan pola keluarga seperti peningkatan jumlah keluarga dengan dua orang tua yang bekerja menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana peran orang tua dalam pengasuhan dapat dipertahankan dan dioptimalkan. Pengaruh lingkungan luar, terutama dengan kemajuan teknologi dan paparan informasi yang luas, menghadirkan tantangan baru dalam membimbing anak.

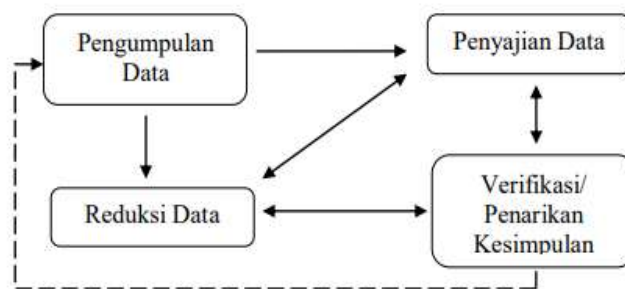
Dalam konteks masyarakat multikultural, implementasi nilai-nilai agama dalam pengasuhan anak menjadi semakin kompleks, dan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama (F. Abdullah et al., 2023). Dalam agama Islam, segala aspek kehidupan manusia telah diatur dan dijelaskan dalam Al-Qur'an, termasuk bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak. Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas dan komprehensif tentang tanggung jawab orang tua dalam membimbing, melindungi, mengarahkan dan mendidik anak (Herlina et al., 2023). Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang memberikan arahan khusus terkait peran orang tua adalah Surah Maryam. Surah ini menggarisbawahi pentingnya penerapan nilai-nilai tauhid sejak usia dini, sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan keyakinan anak. Dengan memperkenalkan anak-anak pada konsep tauhid sejak dini, orang tua dapat membantu membangun fondasi spiritual yang kuat dalam diri anak, yang akan membimbing mereka dalam menghadapi tantangan zaman (Al Ayyubi, Abdullah, et al., 2024; Fuad & Al Ayyubi, 2021; Murharyana et al., 2023; Purhasanah et al., 2023).

Selama ini, penelitian mengenai peran orang tua hanya mengkaji secara keseluruhan tentang bagaimana orang tua memainkan peran mereka dalam pendidikan anak, dengan merujuk pada Al-Qur'an atau Hadits. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bullah dkk (2020) menunjukkan bahwa setiap anak berhak mendapat pendidikan, dan oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka,

sesuai dengan petunjuk dari Al-Qur'an dan ajaran Nabi dalam Hadits. Namun, penelitian yang mengungkap atau membahas tentang peran orang tua pada anak usia dini yang difokuskan pada Q.S Maryam belum banyak dilakukan bahkan dapat dikatakan belum ada. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dalam Q.S Maryam dapat diaplikasikan dalam pengasuhan anak usia dini dan bagaimana dampaknya terhadap hubungan orang tua-anak serta perkembangan anak secara holistik. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan secara elementer mengenai relevansi dan keefektifan ajaran yang terdapat dalam Q.S Maryam dalam membentuk karakter anak usia dini di era kontemporer.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Susanty et al., 2023). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan observasi dan wawancara. Berdasarkan metode penelitian kualitatif, semua fakta baik tulisan maupun lisan dari sumber data primer maupun sekunder diuraikan apa adanya kemudian dikaji untuk direduksi seringkali mungkin untuk menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data merupakan usaha untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian seperti data, fakta, gejala, maupun informasi yang sifatnya valid, reliable, dan objektif (Creswell, 2010). Teknik analisis data dalam penelitian ini diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Adapun alur dalam teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut.



**Gambar 1.** Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut beberapa pendapat, anak usia dini sering didefinisikan menjadi anak yang berusia antara 0 hingga 7 tahun, sementara dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, kategori anak usia dini ialah bagi mereka yang berusia 0 hingga 6 tahun (Nurhayati, 2020). Sementara itu, menurut *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini mengacu pada mereka yang berusia 0 hingga 8 tahun. Perbedaan definisi ini menghadirkan pemahaman yang lebih universal mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini, karena menyampaikan dasar yang kokoh bagi perkembangan awal mereka.

Anak-anak pada usia dini memiliki sifat yang berbeda dari individu lainnya, serta mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang khas. Proses pertumbuhan ini diseimbangkan dengan tingkatan perkembangan yang dialami oleh anak tersebut. Anak-anak usia dini menampilkan keunikan dalam hal ciri-ciri fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, religius, dan bahasa (Susanto, 2021). Sebelum mereka memasuki pendidikan formal, pendidikan usia dini dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk lingkungan formal seperti taman kanak-kanak, serta lingkungan formal dan non formal (Rizqiyyatunnisa et al., 2021). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dirancang untuk semua anak pada rentang usia ini, mulai dari lahirnya bayi hingga usia enam tahun, dengan tujuan meningkatkan tumbuh kembang mereka secara optimal. Pendidikan anak usia dini juga didefinisikan sebagai mekanisme dalam membina dan membimbing anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan potensi dan bakat mereka secara optimal (Syaadah et al., 2022).

Dalam pandangan Islam, pendidikan anak usia dini memiliki konsep-konsep yang esensial. Salah satu konsep utamanya adalah bahwa pendidikan anak dimulai sejak janin berada dalam kandungan, di mana ibu diajak untuk mendeklamasi dan mengindahakan ayat-ayat Al Qur'an (Octofrezi, 2020). Pada masa anak usia dini terdapat istilah masa keemasan otak anak, di mana di masa itu otak berkembang dengan sangat pesat, maka tak heran jika pendidikan anak di usia dini memiliki peran fundamental bagi anak itu sendiri, bukan hanya untuk masa kanak-kanaknya, tapi penentu perkembangan sampai dewasa. Pada usia dini lah sebaik-baiknya waktu untuk memberikan pendidikan karakter dan di saat itulah peran orang tua sangat penting (Yusuf et al., 2023).

Anak-anak dalam perspektif Islam dianggap sebagai anugerah yang sangat berharga yang dipercayakan Allah SWT kepada orang tua (Nurita, 2023). Orang tua bertanggung jawab besar untuk memastikan bahwa anak-anak mereka dibimbing menuju kebaikan, termasuk dalam hal pendidikan agama. Hal ini meliputi mengajarkan mereka untuk melakukan shalat, bersedekah, memberikan teladan yang baik, mengarahkan mereka menjauhi lingkungan yang negatif, melindungi mereka dari pengaruh yang merusak, dan mengajarkan nilai-nilai kebajikan dalam Islam (Syantut, 2022). Sebagai agen pembentuk karakter pertama bagi anak-anak, orang tua memiliki peran sentral dalam membimbing mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam sejak usia dini.

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan Islam, baik terhadap orang dewasa maupun anak-anak usia dini, penting untuk mengutamakan prinsip-prinsip yang didasarkan pada konsep ketauhidan sebagai landasan utama kehidupan. Pendidikan akidah Islam menekankan pentingnya memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran akidah sebagai dasar utama kehidupan, terutama dalam kehidupan anak-anak. Oleh karena itu, konsep-konsep dasar akidah harus ditanamkan secara konsisten pada anak-anak sejak dini agar setiap tahap perkembangan mereka didasari oleh pemahaman yang kuat terhadap akidah yang benar (Al Ayyubi, Masfuroh, et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan akidah menjadi aspek yang tak terpisahkan dalam membentuk identitas dan karakter anak-anak muslim sejak usia dini.

Pembentukan karakter seorang anak merupakan bagian utama dari pendidikan yang harus dimulai sejak dini. Proses ini bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian yang baik pada anak, sehingga manakala mereka dewasa, mereka dapat menjadi seseorang yang bermoral tinggi dan dapat memberikan partisipasi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Dacholfany et al., 2021). Sebuah kepribadian yang baik mencakup pemahaman akan potensi diri serta memiliki nilai-nilai yang kuat terkait dengan hubungan dengan Allah SWT sebagai Pencipta (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannaas*), dan hubungan dengan lingkungan (Cahyani et al., 2024). Untuk mencapai hal ini, pendidikan karakter harus merangkul berbagai aspek, termasuk pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan yang cocok dengan nilai-nilai yang dipegang teguh. Dengan demikian, orang tua hendaknya memberikan perhatian yang eksklusif pada pembentukan nilai-nilai karakter ini sejak usia dini, sehingga anak-anak dapat menjadikan dirinya seseorang yang berkomitmen dan berakhlak mulia.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter dan nilai baik pada anak usia dini sangatlah penting dan multifaset. Pertama, mereka dapat menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran dengan menyediakan ruang yang tenang dan nyaman, memberikan akses ke sumber daya pembelajaran yang relevan, dan mengatur waktu yang teratur untuk tugas sekolah (Mulia et al., 2023). Kedua, keterbukaan komunikasi antara orang tua dan pendidik menjadi kunci untuk membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan belajar yang baik serta merasa didukung selama proses pendidikan mereka (Kamaruddin et al., 2023). Selain itu, orang tua memiliki peranan yang signifikan dalam menumbuhkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak. Mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak agar tumbuh sebagai individu yang baik juga berakhlak mulia.

Lebih lanjut, orang tua juga memiliki komitmen untuk menciptakan hubungan emosional yang erat dengan anak, memastikan bahwa mereka merasa dicintai, diperhatikan, dan merasa aman. Di samping itu, mereka juga harus mengajarkan perilaku yang menghargai, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan kesederhanaan (Putra, 2023). Terakhir merupakan hal paling penting adalah orang tua juga harus menjadi *qudwah* dalam pembentukan karakter anak-anak mereka. Mereka harus memberikan anak-anak fasilitas dan sumber daya untuk membangun karakter mereka sendiri, serta menjadi media untuk menyebarkan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya sejak dini. Dengan demikian, orang tua memiliki peran yang krusial dalam membantu anak-anak tumbuh sebagai individu yang baik, bermoral, dan berakhlak mulia (Andhika, 2021).

### **Internalisasi Ayat-Ayat dalam Q.S Maryam tentang Peran Orang Tua Pada Anak Usia Dini**

Terdapat banyak sekali nilai-nilai luar biasa yang terkandung dalam Q.S Maryam, salah satunya nilai-nilai tentang pendidikan anak. Nilai-nilai pendidikan anak ini tercantum pada ayat ke 12-15, yang berbunyi sebagai berikut:

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَاٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

“(Allah berfirman,) “Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Kami menganugerahkan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak.”

وَحٰنٰنًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكٰوَةً وَّكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾

“(Kami anugerahkan juga kepadanya) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dia pun adalah seorang yang bertakwa.”

وَبِرًّآ اِبْوَالِدَيْهِ وَاَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

“(Dia) orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong lagi durhaka.”

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوْتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

“Kesejahteraan baginya (Yahya) pada hari dia dilahirkan, hari dia wafat, dan hari dia dibangkitkan hidup kembali.”

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam ayat di atas adalah sebagai berikut:

1. Keimanan

Nilai keimanan merupakan dimensi pendidikan yang seharusnya memperoleh perhatian yang paling utama dari orang tua. Bagi anak, pendidikan ini termasuk sebuah kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan. Sebab iman merupakan asas yang melandasi keislaman seseorang (Susila, 2021).

2. Ketaqwaan

Nilai ketaqwaan termasuk sebuah tingkah laku seorang muslim yang selalu melaksanakan syariat Islam sesuai dengan perintah Allah serta menjauhi segala larangan Allah. Seseorang yang bertaqwa akan membentengi segala tingkah lakunya sekalipun tidak ada orang yang mengawasinya. Selain itu, nilai ketaqwaan pun memiliki peran yang esensial dalam penciptaan dasar pada karakter akhlaqul karimah (Minanti et al., 2023).

3. Budi pekerti

Pendidikan nilai budi pekerti lebih sering dianggap sebagai pendidikan karakter. Sebab, budi pekerti termasuk pendidikan untuk mewujudkan karakter seseorang yang lebih baik dengan menekankan adab, sopan santun, moral, dan akhlak (Apriansah et al., 2022).

4. Bersyukur

Bersyukur adalah pengekspresian rasa terimakasih kepada Allah SWT untuk segala bentuk nikmat yang kita peroleh. Dengan demikian, seseorang akan lebih merasa tenang dan nyaman karena tidak ada lagi kekhawatiran akan hal yang ada atau tidak pada dirinya (Zubairi et al., 2022).

Adapun metode untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di atas yaitu dengan bersikap tegas, rahmat, berilmu, cinta dan kasih sayang, taqwa atau rajin beribadah, tidak sombong, lemah lembut, berbakti kepada orang tua dan rendah hati (Paengko, 2020).

Selain pada ayat di atas, nilai-nilai pendidikan dalam Q.S Maryam tercantum juga dalam ayat 41-48 yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِذْ أَنَّهُ كَانَ صِدْقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

“Ceritakanlah (Nabi Muhammad, kisah) Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur’an)! Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar dan membenarkan lagi seorang nabi.”

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾

“Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, “Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?”

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾

“Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus.”

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾

“Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.”

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

“Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan.”

قَالَ أَرَأَيْبَ أَنْتَ عَنْ إِلَهِي يَا إِبْرَاهِيمَ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجَمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

“Dia (bapaknya) berkata, “Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.”

قَالَ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَأَسْتَعْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

“Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku.”

وَأَعْتَرْتُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

“Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku.”

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada ayat-ayat diatas adalah tentang kejujuran dan lemah lembut dalam menyayangi orang tua (Sari et al., 2020). Berikut adalah penjelasannya:

#### 1. Kejujuran

Nilai kejujuran sangat diperlukan dalam membentuk karakter yang baik (Munif et al., 2021). Kejujuran adalah sifat yang wajib yang ada pada diri seorang Nabi dan Rasul. Kejujuran berarti mengungkapkan hal-hal yang benar, dan bertindak sesuai dengan realitas. Kejujuran dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni jujur dalam hati, jujur dalam berucap, dan jujur dalam bertindak. Ketiganya saling melengkapi dan dapat menjadi suatu kombinasi yang utuh apabila ada dalam diri setiap individu (A. Abdullah, 2023).

#### 2. Lemah lembut dalam menyayangi orang tua

Nilai lemah lembut dalam menyayangi orang tua adalah suatu bagian dari cara seseorang berbakti kepada kedua orang tuanya. Dan sikap menyayangi merupakan bentuk pencapaian pengembangan akhlak (Hostini, 2022).

### **Peran Orang Tua pada Anak Usia Dini berdasarkan Q.S Maryam**

Pada hakikatnya orang tua yang memiliki tanggung jawab akan pendidikan anaknya. Sebagai figur pertama dan kunci dalam kehidupan anak, orang tua memiliki peran yang esensial dalam membimbing mereka menuju kedewasaan yang beriman, berakhlak dan taat kepada Allah SWT. Pendidikan di lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Zufriyatun, 2024). Keberhasilan anak dalam bermasyarakat sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang mereka terima di rumah (Indramawan, 2020).

Dalam mendidik anak usia dini tidaklah mudah dan banyak sekali berbagai pertimbangan. Sebagai orang tua, kita dituntut untuk menjaga keteraturan antara urusan duniawi dan urusan ukhrawi dalam pembinaan anak sejak usia dini (Hidayat, 2021). Penting bagi kita untuk memperkenalkan kepada anak karakter yang diinginkan melalui contoh konkret yang kita berikan. Dalam hal ini, kita dapat mengambil inspirasi dari Q.S Maryam. Surah ini mengandung banyak pelajaran berharga yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak-anak. Dengan mengambil teladan dari surah ini, orang tua dapat mengajarkan kepada anak-anak nilai-nilai keimanan, kebijaksanaan, kesabaran, dan kasih sayang. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh sebagai individu yang bertakwa, berakhlak baik, dan berdedikasi dalam beribadah kepada Allah SWT.

Dalam Q.S Maryam, kita diperingatkan bahwa peran orang tua jauh lebih dalam daripada sekadar memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, tetapi orang tua juga harus menjadi *qudwah* dalam setiap tindakan dan kata-kata. Anak-anak senantiasa mengamati dan mengikuti setiap perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Sebagaimana mestinya, jika anak telah dibiasakan untuk berbuat baik dan ditanamkan dengan nilai-nilai yang mulia, maka karakter kebaikan akan terbentuk secara alami dan akan tetap melekat hingga dewasa nanti. Namun, sebaliknya, apabila seorang anak dibiasakan untuk melakukan tindakan kriminal atau yang bertentangan dengan ajaran agama, dia berpotensi untuk melakukan kejahatan.

Dalam Q.S Maryam, terdapat beragam perspektif tentang peran orang dalam mendidik anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

1. Bersikap sopan dan santun

Sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Q.S Maryam, anak diwajibkan untuk berperilaku baik terhadap orang tua. Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan Nabi Isa untuk bersikap baik, patuh, dan taat terhadap ibunya yaitu Maryam, yang telah melahirkannya dalam keadaan sulit dan penuh perjuangan. Berbakti kepada orang tua mencakup sikap sopan, kelembutan, ketaatan terhadap perintah mereka, dan menjaga nama baik keluarga. Mendidik anak agar menjadi individu yang shaleh juga berarti mengajarkan anak untuk mencintai orang tua dan selalu berdoa untuk



kebaikan mereka. Bahkan jika orang tua tersebut adalah non-muslim, anak diajarkan untuk selalu berharap agar mereka diberi petunjuk yang baik dan dijauhkan dari siksaan Allah SWT.

## 2. Bersikap jujur

Dalam QS. Maryam ayat 41, diceritakan tentang Nabi Ibrahim, yang terkenal dengan kejujurannya dalam menyampaikan dakwah. Ia senantiasa menegaskan kebenaran dengan tulus dan sesuai dengan wahyu yang diterimanya, karena kekuatan keyakinan dari iman yang mendalam kepada Allah SWT (Al Faruqi, 2020). Sifat jujur adalah salah satu karakteristik utama para nabi, mereka adalah perantara Allah SWT yang membawa pesan-Nya kepada umat manusia dengan integritas dan kebenaran yang tak tergoyahkan. Jujur adalah inti dari ajaran Islam, dan setiap muslim diharapkan mengikuti teladan kejujuran yang ditunjukkan oleh para nabi, termasuk Nabi Ibrahim yang dicontohkan dalam Q.S Maryam (Akbar, 2021). Sebagai contoh, untuk mengajarkan anak usia dini bersikap jujur, misalnya ketika anak mengakui bahwa dia sengaja menjatuhkan gelas dan membuat pecah, orang tua dapat merespons dengan tidak langsung marah tetapi sebaliknya orang tua harus sabar kemudian memberikan apresiasi atau penghargaan karena kejujuran anak dalam mengakui kesalahan tersebut. Mereka dapat menyampaikan bahwa meskipun perbuatannya salah, tetapi kejujurannya dalam mengakui kesalahan merupakan hal yang sangat baik. Kemudian, mereka dapat menjelaskan konsekuensi dari perbuatannya dan membantu anak memahami pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan memberikan respons positif terhadap kejujuran anak, mereka akan merasa didukung dan termotivasi untuk terus bersikap jujur dalam situasi lainnya.

## 3. Pembiasaan shalat wajib dengan tepat waktu

Allah SWT menciptakan manusia dengan tujuan yang mulia, yaitu agar beribadah kepada-Nya. Shalat tepat waktu bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi merupakan bentuk aktualisasi diri manusia untuk menggapai fitrah dan kehakikiannya yang sejati (Astafi, 2024). Meskipun terdapat banyak jenis ibadah dalam Islam, shalat memiliki kedudukan yang istimewa karena menyeluruhkan seluruh aspek kepribadian manusia. Dalam setiap rakaat shalat, manusia berkomunikasi secara langsung dengan Sang Pencipta, mengekspresikan rasa syukur, harapan, dan pengabdian kepada-Nya. Shalat mengajarkan kedisiplinan, ketenangan, dan konsentrasi yang merupakan karakteristik penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam mengajarkan shalat kepada anak orang tua menjadi *qudwah*, misalkan jika anaknya seorang laki-laki ayahnya dapat menjadi panutan yang mengajarkan shalat secara langsung. Ayah dapat membimbing anaknya dengan mengajaknya ke masjid setiap kali waktu shalat tiba untuk shalat berjamaah. Dengan melakukan ini, kegiatan bersama ke masjid memperkuat ikatan batin antara ayah dan anak, serta memperkenalkan mereka pada komunitas muslim yang lebih luas. Hal ini membantu

anak memahami bahwa shalat adalah bagian dari ibadah yang dilakukan oleh umat Islam secara bersama-sama, bukan hanya sebagai individu.

#### 4. Membentuk Anak Cinta Al-Qu'ran

Mengenalkan makna kandungan Al-Qu'ran kepada anak-anak termasuk salah satu bentuk aktualisasi iman yang penting. Hal ini tidak hanya sekadar mengajarkan cara membaca Al-Qu'ran, tetapi juga membawa mereka menuju pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan tauhid. Sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Qu'ran mengenai sifat tauhid para nabi, kita sebagai umatnya diharapkan untuk meneladani dan menginternalisasi konsep tauhid tersebut sejak dini. Pentingnya mengajarkan Al-Qu'ran kepada anak-anak sejak usia dini adalah karena Al-Qu'ran adalah panduan utama dalam kehidupan seorang muslim. Sebagai contoh, orang tua lah yang seharusnya memperkenalkan huruf hijaiyah kepada anaknya bukan guru mengajinya, dilanjutkan dengan mengajarkan Iqra kemudian Al-Qur'an.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada dua narasumber yaitu salah satu guru dan orang tua siswa di RA Al-Azka Pasirpogor Kecamatan Sindangkerta. Menurut Ibu Atin Martini, S.Pd:

"Sebagai seorang guru dalam mengajarkan ketauhidan di dalam kelas, saya menerapkan berbagai metode pembiasaan. Salah satunya adalah dengan memulai dan mengakhiri setiap pembelajaran dengan do'a, serta melatih siswa untuk melantunkan do'a sehari-hari dan menghafal surah-surah pendek serta Asmaul Husna. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar agama sejak dini dalam diri siswa. Di samping itu, anak-anak juga diajarkan tata cara berwudhu dan melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah setiap hari. Selain itu, pembiasaan membaca Iqra dilakukan setiap hari, menjadi bagian integral dari proses pembelajaran mereka. Dengan pendekatan ini, saya berharap bahwa pendidikan agama tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga menjadi pengalaman hidup sehari-hari yang membentuk karakter dan spiritualitas siswa."

Selanjutnya menurut Ibu Ai Nuri Asrilah:

"Dalam mengajarkan konsep keagamaan kepada anak-anak, salah satu cara yang saya terapkan adalah dengan membiasakan mereka untuk berdoa dalam setiap aktivitas sehari-hari, seperti membaca do'a sebelum dan sesudah makan, serta doa sebelum tidur. Selain itu, saya juga mengajarkan adab sopan santun, seperti kebiasaan mencium tangan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. Saya juga mengajak mereka untuk terbiasa melaksanakan shalat lima waktu sejak usia tiga tahun, dan saya mendukungnya dengan membelikan mereka mukena agar semangat dalam menjalankannya."

Dengan demikian, peneliti semakin percaya bahwa pendidikan keagamaan yang dimulai sejak dini akan membantu membentuk karakter dan spiritualitas anak-anak secara holistik.

### **Faktor-faktor Pengambat dan Solusi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini**

#### 1. Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu merupakan faktor utama yang memengaruhi peranan orang tua dalam mendidik anak usia dini. Dalam masyarakat modern yang serba kompleks, orang tua seringkali harus menyeimbangkan antara pekerjaan, tanggung jawab rumah

tangga, dan kegiatan lainnya. Dampaknya adalah waktu yang terbatas untuk secara aktif terlibat dalam pendidikan dan pengasuhan anak (Ambarita et al., 2021). Pekerjaan dan tuntutan karir dapat menghabiskan sebagian besar waktu dan energi orang tua, menyisakan sedikit waktu untuk berinteraksi dan mendidik anak. Selain itu, banyak orang tua juga memiliki tanggung jawab rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, dan mengurus kebutuhan keluarga lainnya, yang juga memakan waktu yang berharga. Keterbatasan waktu ini dapat menyebabkan orang tua merasa stres dan bersalah karena merasa tidak dapat memberikan perhatian dan waktu yang layak untuk anak-anak mereka. Hal ini juga dapat menyebabkan kurangnya kualitas waktu yang dihabiskan bersama anak, sehingga menghambat kemungkinan untuk membentuk ikatan yang kuat dan memberikan pengaruh yang positif dalam pendidikan anak. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, orang tua dapat mencoba untuk mengatur jadwal yang lebih efisien dan efektif, serta mengidentifikasi prioritas yang lebih penting.

## 2. Teknologi

Dalam era teknologi yang semakin mengontrol keseharian hidup, komunikasi antara orang tua dan anak seringkali menjadi berkurang. Anak-anak cenderung lebih sering berinteraksi dengan *gadget* atau tablet daripada dengan orang tua mereka. Teknologi mereka anggap lebih nyata daripada dunia nyata yang sebenarnya. Hal ini dapat disebabkan oleh kecenderungan orang tua untuk memberikan *gadget* kepada anak sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu atau sebagai alat hiburan (Hidayat, 2023). Namun, dampak negatif dari pemanfaatan teknologi yang tidak terpantau dapat menjadi perhatian serius. Anak-anak mungkin terpapar pada konten yang tidak sesuai atau bahkan merugikan, dan mereka dapat kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Penting untuk mengingat ajaran Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi fenomena ini. Beliau selalu mencontohkan sikap lemah lembut, berinteraksi dengan sesama yang penuh akan kasih sayang, dan berbicara dengan baik. Beliau juga mendorong anak-anak untuk melakukan perbuatan yang positif sebagaimana yang diajarkan agama, sehingga mereka tidak terdoktrin untuk melakukan segala hal yang dilarang. Untuk mengatasi pengaruh negatif teknologi, orang tua perlu mengambil langkah-langkah untuk mengatur penggunaan teknologi dalam keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menetapkan aturan yang jelas tentang waktu penggunaan pemakaian dan jenis konten yang dapat diakses anak-anak. Orang tua juga perlu menjadi teladan dengan mengurangi penggunaan teknologi mereka sendiri dan menghabiskan waktu lebih lama bersama anak-anak secara langsung.

## 3. Belum sepenuhnya siap menjadi orang tua

Salah satu faktor penghambat dalam mendidik anak usia dini adalah ketidaksiapan mental atau emosional orang tua untuk mengemban peran sebagai orang tua. Banyak orang tua mungkin merasa belum cukup siap atau percaya diri dalam menghadapi tanggung jawab besar sebagai pengasuh anak. Perasaan tidak siap ini bisa disebabkan

oleh berbagai faktor, termasuk akibat perjodohan, pernikahan dini, kurangnya pengalaman dalam mengasuh anak, kurangnya dukungan sosial atau dukungan dari pasangan, atau bahkan rasa cemas atau ketakutan akan kegagalan dalam mendidik anak. Ketidaksiapan menjadi orang tua dapat menghambat kemampuan orang tua untuk memberi perhatian dan pengasuhan yang optimal kepada anak-anak mereka. Orang tua mungkin merasa cemas atau tidak yakin dalam mengambil keputusan yang tepat untuk anak-anak mereka, atau mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka sendiri, yang dapat memengaruhi interaksi dan hubungan dengan anak-anak. Untuk mengatasi faktor ketidaksiapan menjadi orang tua, penting bagi individu untuk mencari dukungan dan sumber daya yang sesuai. Hal ini dapat dijalankan melalui sebuah diskusi mengenai perasaan mereka dengan pasangan atau orang tua lainnya, mencari nasihat dari ahli atau konselor, atau bahkan mengikuti program pendidikan atau pelatihan khusus untuk orang tua. Dengan mendapatkan dukungan dan pengetahuan yang cukup, orang tua dapat merasa lebih siap dan percaya diri dalam mengemban peran sebagai pengasuh anak-anak mereka.

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak sejak usia dini menjadi hal yang sangat elementer dan krusial. Hal tersebut dapat terlihat dalam Q.S Maryam yang secara komprehensif menjelaskan mengenai pola asuh dan hubungan antara orang tua terhadap tumbuh-kembang anak. Usia anak usia dini yang terklasifikasi dari 0 hingga 7 tahun dapat dikorelasikan dalam tingkat kognitif sensormotorik hingga pra operasional yang mana hal tersebut merupakan suatu transisi dari anak untuk masuk ke dalam tahap berpikir konkret. Adapun peran orang tua sangat terkonsiderasi di dalam pembentukan kognisi yang berimplikasi pada karakter anak. Hal tersebut tertuang pada Q.S Maryam untuk mengorientasikan nilai-nilai kejujuran dan sopan santun pada karakter anak untuk memiliki akhlakul karimah yang terkonsentrasi pada aspek horizontal maupun vertikal yang terekuilibrasi. Sehingga nilai-nilai keagamaan pada anak sangat dijunjung dalam upaya membentengi aspek-aspek eksternal yang saat ini terintegrasi dengan teknologi. Dengan demikian untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk menganalisis hasil belajar pada anak usia dini berdasarkan indikator-indikator yang ditempuh pada pembelajaran untuk menganalisis pengaruh dan perbedaan yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin, sehingga dapat menghasilkan konklusi yang lebih mendalam terhadap peran orang tua di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2023). Kejujuran sebagai Nilai Penting dalam Pendidikan Anti Korupsi Bagi Mahasiswa. *Universal Grace Journal*, 1(2), 173-183.
- Abdullah, F., Uyuni, B., & Adnan, M. (2023). TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN QURAN DI KOTA BESAR. *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 5(1), 1-17.

- Akbar, S. H. (2021). *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak (Keteladanan Keluarga Nabi Ibrahim Di Dalam Al-Qur'an)* (Bachelor's thesis).
- Al Ayyubi, I. I., Abdullah, D. S., Nurfaizriyah, D. S., Yasmin, S., & Hayati, A. F. (2024). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN QS AT-TAHRIM AYAT 6. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 71-83.
- Al Ayyubi, I. I., Masfuroh, A. S., Noerzanah, F., Muhaemin, A., & Apriyanti, N. S. N. (2024). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif QS Luqman Ayat 13-19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 31-41.
- Al Faruqi, M. U. (2020). Pendidikan Akhlak Pendakwah dalam Surat Maryam Ayat 41-50 Menurut Tafsir Fathul Qadir. *EL-TARBAWI*, 13(2), 149-174.
- Alifni, A., Umiyanti, P. K., & Ramdani, C. (2022). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA TENTANG PERPINDAHAN KALOR DENGAN PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI JOMBANG 01. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 134-138.
- Ambarita, J., Yuniati, E., & Purnamasari, I. (2021). Problematika Orang Tua dalam Menjalankan Perannya sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1819-1833.
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 73-81.
- Apriansah, Z. D., & Wanto, D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansi Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 1(2), 118-127.
- Arifin, J. Z., Ramdani, C., & Khoirunnisa, I. (2023). PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KITAB AKHLAQU LILBANIN BAB ADABUT TILMIDZ MAA USTADZIHI (ADAB ATAU SOPAN SANTUN MURID TERHADAP GURUNYA) HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU MEREKA SEHARI-HARI. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-7.
- Astafi, R. (2024). Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Single Parent Berdasarkan Kajian Kisah Maryam dan Isa dalam Surat Maryam Ayat 16-40. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 91-109.
- Azami, H. T. (2020). Keistimewaan Manusia (Analisis Pesan Dakwah Felix Siauw Dalam Video Youtube Kajian Islam Rahmatan Lil Alamin). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 1-21.
- Bahrum, M., Ramdani, C., & Samsiah, S. (2023). Strategi Pengembangan Matematika Awal Anak Usia Dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1-6.
- Basyiroh, I., Ramdani, C., & Husni, J. (2023). RAGAM AKTIVITAS BERMAIN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN FISIK MOTORIK ANAK USIA DINI (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI RA SYIFAAUSH SHUDUUR CIBADUYUT BANDUNG). *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)*, 1(1), 1-5.

- Basyiroh, I., Ramdani, C., & Padmi, F. N. (2023). BERMAIN PASIR UNTUK ANAK SERING MENANGIS. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 18-22.
- Bullah, H., & Rokhman, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al Qur'an dan Hadis. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 73-92.
- Cahyani, N. D., Luthfiah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 477-493.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam*. Amzah.
- Fuad, A. R., & Al Ayyubi, I. I. (2021). TASAWUF SUNNI: BERKENALAN DENGAN TASAWUF JUNAIDI AL-BAGDADI. *Jurnal Al Burhan*, 1(2), 21-29.
- Herlina, H., Syarifuddin, S., & Susiba, S. (2023). Perspektif Al-Qur'an dan Fikih dalam Membangun Pendidikan Keluarga yang Berkualitas. *Instructional Development Journal*, 6(1), 27-37.
- Hidayat, A. H. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Di Desa Ujunggurap Kecamatan Padangsindimpuan Batunadua. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 317-334.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Hostini, L. (2022). Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Pelita Hati. *Early Childhood Research and Practice*, 3(01), 1-4.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (1992). Analisis data kualitatif. *Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Kamaruddin, S. A., & Ahmad, M. R. S. (2023, October). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Pedagang Gogos Di Kampung Jalange Kabupaten Barru. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4, No. 1, pp. SNPPM2023SH-92).
- Minanti, A. A., Mukminin, A., & Mustofa, Z. (2023). ANALISIS NILAI KETAUHDAN PADA KITAB AQIDATUL AWAM DALAM MENINGKATKAN KETAQWAAN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI'IN. *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 18-30.
- Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663-3674.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163-179.

- Murharyana, M., Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 175-191.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 57-87.
- Nurita, A. (2023). Peran dan Tanggungjawab Orangtua terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hadits Nabi Riwayat Abu Dawud. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(1), 40-50.
- Nuroh, S., & Sulhan, M. (2022). Fenomena Childfree Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 136-146.
- Octofrezi, P. (2020). Pendidikan Janin pada Masa Pre-natal (kehamilan) sampai dengan Post-natal (pasca persalinan) Ditinjau dari 6 Kategori Rumpun Pendidikan Islam dan Asas Hikmah. *Belantika Pendidikan*, 3(1), 31-42.
- Oktori, A. R. (2021). Hakikat fitrah manusia dan pendidikan anak dalam pandangan islam (suatu tinjauan teoritis). *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 171-190.
- PAENGKO, J. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Maryam Ayat 12-15 Kajian Tafsir Al-Misbah* (Doctoral dissertation, IAIN Ambon).
- Purhasanah, S., Abdullah, D. S., Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). Kewajiban Menutup Aurat dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 53-61.
- Putra, R. (2023). Pola Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru dalam Pendidikan Awal Anak. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-15.
- Ramadani, C., Husni, J., & Ainun, S. (2024). PELATIHAN RAGAM AKTIVITAS MELUKIS YANG MENYENANGKAN BERSAMA ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN NURUL HIDAYAH. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 44-49.
- Ramdani, C., & Zaman, B. (2022). PENERAPAN BANK SAMPAH DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN ECOLITARACY ANAK USIA DINI. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.
- Ramdani, C., & Zaman, B. (2022, June). Parents' Perceptions of "Caring Children" During the Covid-19 Pandemic. In *6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)* (pp. 107-109). Atlantis Press.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12-20.
- Rizqiyatunnisa, R., & Mahdi, N. I. (2021). Penyelenggaraan PAUD Formal, Non Formal dan Informal Di KB TK IK Keluarga Ceria. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(1), 54-74.
- Sari, J. P., Alimron, A., & Sukirman, S. (2020). Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 87-102.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.

- Susila, E. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam QS Ar-Rahman.
- Syantut, K. A. (2022). *Rumahku Madrasah Pertamaku*. Maskana Media.
- Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37-44.
- Zubairi, Z., Muljawan, A., & Illahi, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 59-67.
- Zufriyatun, Z. (2024). Diskursus Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 3(1), 1-13.